

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Handphone*

1. Pengertian *Handphone*

Handphone (hp) adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan. Telepon genggam/*handphone* merupakan alat komunikasi dua arah yang memungkinkan dua orang atau lebih untuk bercakap-cakap tanpa terbatas jarak.¹

Telepon pertama kali diciptakan oleh Alexander Graham Bell pada tahun 1876. Alat ini merupakan sarana komunikasi yang praktis sehingga berkembang dengan pesat.² Sedangkan penemu telepon genggam adalah Martin Cooper yang bekerja di Motorola, Cooper memiliki ide untuk membuat alat komunikasi yang kecil dan mudah dibawa bepergian.³

Berdasarkan dari pendapat tersebut di atas mengenai pengertian *handphone* dapat disimpulkan

¹ Syerif Nurhakim, *Dunia Komunikasi dan Gadget*, (Jakarta: Bestari, 2015), hlm. 41.

² Kasiyanto Kaseim, *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi*, (Jakarta : Prenada Group, 2015), hlm. 7.

³ Syerif Nurhakim, *Ibid.* hlm. 42.

bahwa *handphone* adalah suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi, berukuran kecil dan mudah dibawa kemana-mana serta praktis dalam penggunaannya.

Handphone mempunyai banyak definisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. *Handphone* merujuk pada suatu peranti instrument kecil yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna.

Selain itu, dewasa ini *handphone* lebih merupakan suatu media (alat) yang dipakai sebagai alat komunikasi modern. Menurut Luci Tri Ediana dan Anita Herawati, *handphone* semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia, kini kegiatan komunikasi semakin berkembang semakin lebih maju dengan munculnya *handphone*.⁴

Teknologi yang lebih canggih, seperti pada *handphone* memungkinkan anak-anak mengeksplorasi hal-hal baru melalui ponsel pintar mereka yang sederhana dan mudah dibawa kemana pun mereka pergi. Kompleksitas ini, bagaimana memiliki dampak pada perkembangan mental dan perilaku anak-anak, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Pada prinsipnya, ada banyak ayat Al-Qur'an Al-Imran ayat 164, yang berbunyi sebagai berikut:

⁴ Mildayani Suhana, "Influence of Gadget Usage on Children's Social Emotional Development" 169, no. Icece2017(2018): hlm.225.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن
كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya :”*sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengejarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al hikmah dan sesungguhnya seelum kedatangan Nabi, mereka ialah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*”(QS Al-Imran: 164).

Menurut ayat tersebut, *handphone* dapat merusak sikap religius seseorang, dan banyak orang tua yang kurang peduli pada kesehatan mental. Padahal gangguan mental akan berdampak buruk apabila tidak segera diselesaikan. Salah satu jenis dampak merugikan yang ditimbulkan oleh *handphone* adalah terhadap perkembangan sosial anak.⁵

Inovasi dari perkembangan teknologi telepon yang mengalami perubahan sangat pesat dari waktu ke waktu ialah *handphone*. Perkembangan teknologi semakin pesat dikalangan anak-anak, remaja maupun dewasa. Hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi orang tua, karena

⁵ Mildayani Suhana, “*Influence of Gadget Usage on Children’s Social Emotional Development*”169, no. Icece2017(2018): hlm.225.

punya anak yang tidak ketinggalan zaman. Orang tua menyadari akan pentingnya *handphone* yang saat ini bukan merupakan barang mewah lagi karena *handphone* sudah menjadi kebutuhan pokok, dengan adanya peran orang tua yang tidak lagi memperhatikan kepentingan dari sebuah *handphone* dan batas umur untuk memilikinya merupakan suatu bentuk psikologis yang ada di masyarakat, dimana orang tua sekarang hanya bisa membelikan tanpa melihat dampak apa saja yang muncul dari pengaruh adanya *handphone* tersebut. Tapi lihatlah kini sudah banyak siswa mempunyai *handphone* terbaru yang hadir dengan beragam desain mulai dari bentuknya dengan sentuhan sana-sini yang membuatnya terkesan trendy dan aplikasinya yang terus berkembang.

2. Fungsi Handphone

Untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Berikut ini fungsi alat komunikasi *handphone* yaitu:

a. Alat Komunikasi

Handphone adalah suatu bentuk pengembangan terbaru dari teknologi telepon kabel. Dengan *handphone* seseorang dapat melakukan komunikasi seperti biasa pada umumnya, yaitu seperti untuk telepon suara, mengirim pesan, dan layanan data.

Handphone dapat membantu manusia dalam berkomunikasi jarak jauh tanpa harus bertatap muka secara langsung.

b. Mencari Informasi Atau Ilmu Pengetahuan

Dengan menggunakan *handphone*, kini manusia bisa mencari ilmu atau mencari informasi melalui *handphone*. Di mana orang-orang tidak perlu repot untuk mencari buku atau mencari informasi dengan susah. Dengan adanya *handphone* penggunaan dapat mencari informasi dan ilmu pengetahuan dimana saja dan kapan saja dengan bantuan *handphone* yang terhubung dengan jaringan internet.

c. Sebagai Sarana Hiburan

Handphone dapat menayangkan berbagai format multimedia yang ada. Media streaming online pun juga dapat dengan mudah dijalankan di *handphone* yang canggih tanpa banyak kendala, ditambah lagi dengan adanya berbagai aplikasi hiburan gratisan yang dapat diunduh secara gratis maupun bayar menambah lengkap sarana hiburan yang ada pada *handphone*.

d. PenyimpanData

Kapasitas memori *handphone* yang besar bisa berfungsi sebagai media penyimpanan data file.

Handphone yang diberi kartu memori tambah akan mampu menampung data lebih besar.

2. Dampak Penggunaan Handphone

Semua hal pasti mempunyai dua sisi yakni positif dan negatif sama halnya dengan *handphone*, gadget juga mempunyai dampak positif dan negatif untuk para penggunanya.

a. Dampak Positif Penggunaan *handphone*

Beberapa dampak positif yang ditimbulkan dari penggunaan *handphone* ialah antara lain:

- 1) Mengembangkan kemampuan anak dan menambah pengetahuan dan informasi. *handphone* berdampak terhadap kemudahan anak dalam mencari pengetahuan dengan mudah dan mengakses informasi dengan cepat melalui aplikasi yang ada di *handphone* tanpa perlu dipaksakan
- 2) Melatih kreativitas anak, dalam hal ini kemajuan teknologi menciptakan beragam pengetahuan yang dapat meningkatkan kreatif dan inovatif anak sehingga terpacu untuk lebih dapat lebih berkembang.⁶
- 3) Beradaptasi dengan zaman. Salah satu dampak positifnya akan membantu perkembangan fungsi

⁶Indiana Sunita and Eva Mayasari, Yes or Not Gadget Buat Si Buah Hati (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), H. 57.

adaptif seorang anak. Artinya kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan perkembangan zaman.⁷

- 4) Mempermudah komunikasi. *handphone* merupakan salah satu alat yang memiliki teknologi yang canggih. Jadi semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain dari seluruh penjuru dunia dan memperluas jaringan pertemanan.⁸

b. Dampak Negatif Penggunaan *handphone*

handphone selain mempunyai dampak positif, ada pula dampak negatif yang mempengaruhi perilaku sosial masyarakat yakni sebagai berikut. Dampak negatif *handphone* terhadap hubungan sosial yaitu:

- 1) Penurunan konsentrasi belajar anak. Pada saat proses pembelajaran berlangsung ataupun belajar, anak menjadi tidak fokus dan hanya teringat dengan gadget yang disebabkan dari kecanduan game.
- 2) Malas menulis dan membaca. Hal tersebut disebabkan dari salah satu aplikasi di gadget yaitu youtube, anak cenderung hanya fokus

⁷Maya Ferdiana Rozalia, "Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar," Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD2 5, no. 2 (2017), H. 725.

⁸Sunita and Mayasari, Yes or Not Gadget Buat Si Buah Hati, H. 56.

terhadap gambarnya saja tanpa harus menulis apa yang mereka ingin cari.

- 3) Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi atau introversi. Salah satu dampak dari *handphone* yaitu anak menjadi antisosial dan individualisme. Antisocial Behaviour ialah dampak negatif *handphone* yang disebabkan karena penggunaan yang salah pada *handphone* itu sendiri. Akibat yang muncul ialah dia lebih asyik dengan dunia maya malas berkomunikasi dengan individu lain sehingga menghambat serta mempengaruhi kemampuan interpersonal dan emosionalnya.⁹
- 4) Mengganggu jam istirahat. Seseorang yang terbiasa menggunakan *handphone* sebelum tidur maka cenderung mengalami insomnia, sakit kepala dan sulit konsentrasi. Bagi anak yang kecanduan akan *handphone* tanpa Andaya pengawasan orang tua, ia akan selalu memainkan *handphone*. Bila itu dilakukan tanpa adanya batasan waktu, maka akan mengganggu jam tidur dan kesehatan.
- 5) Kecanduan. Anak yang kecanduan dan ketergantungan dengan *handphone* akan sulit menarik diri dari fokus terhadap hal lain, anak

⁹ Azimah Subagijo, Diet & Detoks Gadget (Jakarta Selatan: Mizan Media Utama, 2020), H. 38.

berpikir bahwa *handphone* merupakan kebutuhan utamanya sehari-hari.¹⁰

6) Gangguan kesehatan. Paparan radiasi merupakan gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh penggunaan *handphone* secara berlebihan, apabila anak sudah sangat kecanduan maka sulit untuk melepaskan diri dari *handphone*, akibatnya radiasi bisa merusak kesehatan mata anak.

7) Mempengaruhi perilaku anak. Perkembangan *handphone* saat ini sampai ketahap tersedianya jaringan internet yang bisa diakses siapapun membuat para pembuat situs berusaha membuat situs yang bisa menarik perhatian yakni dengan cara menampilkan kekejaman dan kesadisan, sehingga hal tersebut mempengaruhi pola perilaku dan karakter anak.¹¹

Kesimpulan yang diperoleh bahwa *handphone* yang dianggap bisa memudahkan segala urusan manusia faktanya juga mempunyai beberapa dampak negatif apabila dipakai ataupun digunakan tidak sesuai dengan yang seharusnya. *Handphone* acap kali disalah gunakan oleh para penggunanya. Berdasarkan

¹⁰Ibid, H. 30.

¹¹Rozalia, "Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. H. 725-726"

penjelasan tersebut dapat di simpulkan dari dampak positif tersebut menambah wawasan pengetahuan dan informasi, mempermudah komunikasi, melatih kreativitas anak dampak negative tersebut antara lain: penurunan konsentrasi belajar, suka menyendiri atau pribadi introvert, kecanduan, gangguan kesehatan, gangguan tidur dan obesitas.

B. Perilaku Sosial Peserta Didik

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku merupakan "tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan". Dalam psikologi, perilaku berarti "keseluruhan reaksi atau gerakan-gerakan dan perubahan jasmani yang dapat diamati secara obyektif."¹²

Menurut Syamsul Arifin perilaku berarti "perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya".¹³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anggota

¹² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia,2015),hlm. 8.

¹³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia,2015),hlm. 8.

masyarakat yang menempuh pendidikan untuk menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan.

Dengan demikian perilaku sosial peserta didik berarti keseluruhan reaksi baik itu berupa tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain akibat dari situasi yang dihadapi dalam menempuh pendidikan untuk menjadi manusia yang berkualitas.

2. Pengertian Perilaku Peserta Didik

Pandangan Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh Jhon B Watson. Pendapat behaviorial ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini ialah bahwa tingkah laku manusia sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan dan dikendalikan. Tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetic dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikontrol oleh faktor yang berasal dari luar. Faktor lingkungan inilah yang menjadi penentu terpenting dari tingkah laku manusia. Faktor lingkungan inilah yang menjadi penentu terpenting dari tingkah laku manusia. Berdasarkan pemahaman ini, maka tingkah laku seorang menurut teori ini dapat dihubungkan kepada

individu dengan lingkungannya. Gagasan utama dalam aliran behavioristik sebagai memahami tingkah laku seseorang yang diperlukan pendekatan objektif. Sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dilakukan melalui upaya pengondisian. adalah proses belajar untuk bereaksi terhadap situasi lingkungan.

Behavioristik mengatakan bahwa ketika dilahirkan manusia tidak memiliki bakat-bakat, dan baru bisa dikembangkan akibat stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, sebaliknya lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik. Behavioristik hanya menganalisis tingkah laku yang tampak pada diri seseorang yang dapat diukur, dideskripsikan, dan diprediksikan.¹⁴ Teori perubahan tingkah laku dalam kelompok *behavioristic* ini memandang manusia sebagai produk lingkungan. Sebagai besar tingkah laku manusia disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar. Lingkunganlah yang membentuk tingkah laku manusia. Behavioristik tidak mempermasalahkan norma-norma pada manusia, maksudnya apakah seorang tersebut tergolong baik, tidak baik, emosi, rasional, irasional tidak dipermasalahkan. Disini hanya membahas mengenai tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksinya

¹⁴ Yustinus Semiun, Teori- Teori Kepribadian Behavioristik, (Yogyakarta: PT kanisius, 2020), Hal 65.

dengan lingkungan, dan pola interaksi tersebut yang diamati karena perilaku individu dapat juga terlihat pada saat mereka dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan¹⁵ Serta ditandai berdasarkan keseimbangan dinamis yaitu kesesuaian dalam berbicara yang sederhana menuju ucapan yang kompleks.¹⁶ Selain itu juga perilaku dapat disebabkan oleh perkembangan, perkembangan setiap manusia ini memengaruhi cara berperilaku setiap individu serta perubahan tingkah laku itu dalam semua siklus kehidupan individu.¹⁷

Perkembangan (development) dalam dunia psikologi merupakan suatu konsep yang diyakini cukup kompleks di dalamnya karena mengandung banyak dimensi.¹⁸ merupakan suatu proses tahapan seseorang tumbuh ke arah yang lebih berkembang dan matang yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.¹⁹ Perkembangan juga mendasari perubahan tingkah laku seseorang dari kondisi psikis

¹⁵Nurul Hidayah and Diah Rizki, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pranal, 2019), H. 4.

¹⁶St. Y. Slamet, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah Dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, 2017), H. 7.

¹⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019), Hal. 3.

¹⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hal. 8.

¹⁹Hanafi Imam, "Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, H. 86.

maupun rohaniyah.²⁰ Perkembangan sangat dekat hubungannya dengan perubahan, pertumbuhan, kedewasaan seseorang yang saling berhubungan satu sama lain dengan bentuk perilaku dan tingkah laku. Perkembangan sangat ditekankan dalam diri seseorang agar bisa menyempurnakan psikologis, mental, kejiwaan yang terefleksikan dari pola tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan proses tumbuh kembang seseorang ke arah yang lebih maju yang didasari dari berbagai aspek seperti pengetahuan, kesehatan, mental dan jiwa, dan pengalaman. Perkembangan merupakan proses berkembangnya sesuatu yang muncul secara alamiah dan perubahan seseorang terhadap aspek fisik, perilaku, maupun kemampuan yang dimiliki lainnya.

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu proses menuju ke depan dan tidak begitu saja bisa diulang kembali. Perkembangan berhubungan dengan proses belajar, terutama mengenai isinya, yaitu tentang apa yang akan berkembang berkaitan dengan perbuatan belajar.²¹ Disamping itu juga bagaimana sesuatu hal itu dipelajari, apakah melalui menghafal ataupun melalui

²⁰ Muhammad Shaleh Assingkily and Mikyal Hardiyati, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar," *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2019, H. 20.

²¹ Tri Sunarsih, *Tumbuh Kembang Anak: Implementasi Dan Cara Mengukurnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), H. 6.

peniruan ataupun dengan menangkap hubungan-hubungan, ini semua ikut menentukan proses perkembangan. Bisa pula dikatakan bahwa perkembangan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi tingkat integrasi yang lebih tinggi terjadi berdasarkan pertumbuhan, kematangan, dan belajar. Dalam proses dinamik, sifat individu dan sifat lingkungan pada akhirnya menentukan tingkah laku apa yang akan diaktualisasikan dan dimanifestasikan.

Perilaku merupakan sebuah totalitas respons yang bergantung pada karakteristik individual terhadap suatu objek ataupun benda yang berada disekitarnya.²² Perilaku manusia pada hakekatnya ialah akibat dari interelasi stimulus eksternal dengan internal yang memberikan tanggapan.²³ Perilaku juga merupakan suatu kegiatan ataupun aktivitas manusia yang ditimbulkan akibat adanya rangsangan. Selain itu, perilaku juga merupakan cerminan karakter pribadi seseorang yang terbentuk dari kebiasaan sehari-hari, sehingga dapat terlihat dan bisa dirasakan melalui perbuatan maupun interaksi seseorang di

²² Gilang Dwi Prakoso and Mohammad Zainal Fatah, "Analisis Pengaruh Sikap, Kontrol Perilaku, Dan Norma Subjektif Terhadap Perilaku Safety," *Jurnal PROMKES*, 2018, H. 194.

²³ Wawan and Dewi, *Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2019), H. 48.

lingkungan sekitarnya.²⁴ Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor genetik dan lingkungan.²⁵ Kedua faktor tersebut dibutuhkan manusia untuk bias beradaptasi dan peka terhadap lingkungannya.²⁶

Jadi bisa disimpulkan bahwa perilaku merupakan tindakan ataupun perbuatan seseorang hasil dari cara berpikir. Penyimpangan perilaku diawali oleh pemikiran yang keliru pada cara memenuhi kebutuhan pokok dan nalurinya. Perubahan perilaku bisa terjadi karena pengaruh lingkungan. Maka kualitas seseorang bisa dilihat dari kemampuan mereka menyesuaikan diri dari perilaku positif dalam mengatasi masalah. Peserta didik merupakan adalah seseorang individu penerima, pencari, dan penyimpan isi pembelajaran dari guru serta sebagai individu berkembang.²⁷ Perkembangan perilaku peserta didik adalah perubahan pada perilaku peserta didik dari respon atau rangsangan melalui perbuatan ataupun interaksi seseorang peserta didik dilingkungan sekitar.

²⁴Rini Herminastiti, Andi Musda Mapappoleonro, and Ratih Jatningsih, "Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita," *Jurnal Instruksional*, 2019, H. 45.

²⁵Wawan and Dewi, *Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*, H. 50.

²⁶Esti Ismawati and Faraz Umay, *Belajar Bahasa Di Kelas Awal* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), H. 23.

²⁷Syofnidah Ifrianti, *Teori dan Praktik microteaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), H. 65

3. Bentuk- bentuk Perilaku Sosial

Beragam jenis dan bentuk perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan ciri kepribadian atau karakter yang bisa terlihat ketika berinteraksi dengan orang lain. Misalnya dalam kehidupan bermasyarakat atau berkelompok, kebiasaan atau ciri khas perilaku seseorang dalam kelompok tersebut akan terlihat sangat jelas di antara anggota kelompok lainnya. Perilaku sosial seseorang dapat diamati melalui sifat-sifat dan pola respon dengan individu, yaitu:

a. Kecenderungan Perilaku Peran

1) Pemberani dan pengecut secara social

Individu yang mempunyai sifat pemberani akan selalu membela dan mempertahankan haknya, tidak pernah ragu melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai dengan aturan atau norma di masyarakat sekuat tenaga untuk kepentingan diri sendiri. Sebaliknya, sifat pengecut akan menunjukkan perilaku sebaliknya.

2) Berkuasa dan sifat patuh

Bertindak tegas, berkemauan keras, percaya diri, suka memberi perintah, berorientasi pada kekuatan dan suka memimpin merupakan perilaku individu yang memiliki

sifat berkuasa. Sedangkan individu yang memiliki sifat patuh akan menunjukkan sikap dan perilaku sebaliknya.

b. Kecenderungan Perilaku Dalam Hubungan Sosial

1) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Seseorang yang suka bergaul biasanya memiliki banyak teman, hubungan sosial yang baik, suka bersama-sama dengan orang lain, dan senang bepergian. Berbeda dengan orang yang tidak suka bergaul akan menunjukkan perilaku sebaliknya.

2) Ramah dan tidak ramah

Seseorang yang ramah akan menunjukkan sikap yang hangat, terbuka, periang, mudah bersosialisasi, dan akan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan orang yang memiliki sifat sebaliknya akan menunjukkan sikap yang berlawanan.

3) Simpatik dan tidak simpatik

Individu yang memiliki sifat simpatik akan menunjukkan sikap murah hati, suka membantu dan membela orang lemah, dan peduli terhadap orang lain. Lain halnya dengan orang yang tidak memiliki sifat simpatik akan menunjukkan sikap sebaliknya.

c. Kecenderungan Prilaku Ekspresif

- 1) Suka bersaing dan suka bekerja sama (kooperatif)

Seseorang yang tidak kooperatif seringkali menganggap hubungan sosial adalah sebuah perlombaan, lawan merupakan rival yang harus dikalahkan, dan suka memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang kooperatif menunjukkan sikap sebaliknya.

- 2) Pamer atau menonjolkan diri

Seseorang yang suka pamer biasanya sering berperilaku aneh, mencari perhatian, suka mencari perhatian, suka mencari pengakuan dari orang lain dan suka berperilaku berlebihan.²⁸

4. Tahap-tahap Perilaku Peserta didik

Tahap Perilaku mempunyai perkembangan yang merupakan penahapan dalam rentang kehidupan manusia yang dicirikan dengan tingkah laku tertentu seseorang. Setiap anak mempunyai fase perkembangan yang berbeda-beda dan berlainan satu sama lain, begitu pula dengan ciri-ciri ataupun tanda perkembangannya yang hampir sama antar anak satu sama lainnya.²⁹ Pendapat mengenai penahapan yang bermacam-macam itu secara garis besar bisa digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu

²⁸Didin Budiman, *Prilaku Sosial*, 2017, hlm. 1

²⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, H. 20.

berdasarkan biologis, berdasarkan didaktis ataupun instruksional, dan berdasarkan psikologis. Perbedaan menjadi tiga kelompok itu tidak berarti bahwa setiap penahapan hanya memakai satu dasar dan mengingkari berfungsinya kedua dasar yang lain, perbedaan itu dilaksanakan atas dasar pilihan di antara dasar-dasaritu yang dianggap paling menentukan.

1) Tahap Berdasarkan Biologis

Sekelompok ahli dalam membuat penahapan mendasarkan diri pada keadaan ataupun proses biologis tertentu, diantaranya pendapat ahli Maria Montessori. Montessori menggambarkan tahap adanya penahapan perilaku anak sejak lahir sampai dewasa itu dalam tiga tahap masing-masing lamanya tujuh tahun.

- a. Periode I : dari 0 sampai 7 tahun yaitu anak dengan periode penangkapan dan pengenalan dunia luar dengan pancaindra.
- b. Periode II : dari 7 sampai 12 : yaitu periode abstrak, di mana anak-anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik-buruk dan mulai timbulnya insan kamil.
- c. Periode III : dari 12 sampai 18, yaitu anak berperilaku dengan periode penemuan diri dan kepekaan sosial.

d. Periode IV : dari umur 18 ke atas, yaitu periode perpendidikan tinggi atau fase dewasa anak mulai menyadari bagaimana mereka dalam berperilaku sesuai dengan insan mereka, sudah menyadari kekurangan dan kelebihan.³⁰

2) Tahap Berdasarkan Didaktis ataupun Instruksional

Dasar didaktis ataupun instruksional yang dipergunakan oleh para ahli seperti pendapat Johann Amoss. Johann Amoss dengan mengemukakan tahapan atas dasar didaktis dijelaskan sebagai berikut:

- a. 0–6 tahun yaitu sekolah ibu, ialah fase dalam berperilaku dimana alat-alat indra serta memperoleh pengetahuan dan bersikap pada kondisi awal dengan dibimbing oleh ibu di lingkungan keluarga.
- b. 6–12 tahun yakni sekolah bahasa ibu, ialah waktu berkembangnya dalam berperilaku daya ingat anak di bawah pendidikan sekolah rendah. Bahasa ibu mulai dikenakan pada periode ini.
- c. 12–18 tahun yakni sekolah bahasa, ialah fase dalam berperilaku pola pikir di bawah pendidikan sekolah menengah. Bahasa latin sebagai bahasa asing mulai diajarkan pada periode ini.

³⁰Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, H. 22.

d. 18–24 tahun, yakni sekolah tinggi dan penjelajahan, ialah waktu mengembangkan kemampuan berdasarkan kemauan serta menentukan suatu pola hidup yang berjalan di bawah pendidikan tinggi.³¹

3) Tahap Berdasarkan Psikologis

Setiap orang hampir merasakan ketidakstabilan psikis itu dialami, sebab itu bisa dipakai sebagai pergantian dari periode yang satu ke periode yang berikutnya dalam proses perkembangannya. Berdasarkan atas kedua periode ketidakstabilan itu, tahap perilaku individu bisa digambarkan melalui tiga periode yaitu:

- a. Fase anak awal umur 0 – 3 tahun. Pada akhir fase ini terjadi *trotz* pertama yang ditandai dengan perilaku anak serba membantah ataupun menentang.
- b. Fase keserasian umur 3 – 13 tahun. Pada akhir periode ini timbul sifat *trotz* kedua, di mana anak mulai serba membantah lagi, menentang orang lain dan orang tua.
- c. Fase kematangan umur 13 – 21 tahun. Pada fase ini anak mulai sadar akan kekurangan serta

³¹Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, H. 23.

kelebihan pada dirinya, yang dihadapkan dengan perilaku yang biasa saja.³²

5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik

Pada tahap pembentukan, kita bisa mempelajari hal-hal yang membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangan manusia pada perilaku, yaitu melalui pematangan khususnya dalam fungsi kognitif, proses belajar, dan sifat pembawaan ataupun bakat dalam diri. Ketiga hal tersebut sangat erat dan saling mempengaruhi apalagi dalam proses kehidupan manusia. Faktor yang mempengaruhi perilaku manusia bisa dibagi menjadi 3 dasar teori, yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi.³³

a. Nativisme

Nativisme menyatakan bahwa perilaku anak akan ditentukan berdasarkan pembawaan sifat dari alami (kodrat). Pengaruh lingkungan dari luar tidak akan mendominasi mengubah pembawaan anak terhadap pola pembentukan perilaku si anak.

b. Empirisme

Empirisme mengatakan bahwa faktor perilaku anak berasal dari pengalaman dan lingkungan dari luar, baik berbentuk pengalaman ataupun lingkungan.

³²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, H. 24.

³³ Sunarsih, *Tumbuh Kembang Anak: Implementasi Dan Cara Mengukurnya*, H.

Semakin bagus kualitas pengalaman dan lingkungan, maka akan menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa si anak. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pengalaman dan lingkungan ialah faktor penting dalam membentuk perilakunya.

c. Konvergensi

Konvergensi menyatakan bahwa perilaku seorang individu ditentukan berdasarkan pembawaan (bakat) dan pengaruh lingkungan, dua faktor tersebut saling menopang dan berpengaruh terhadap proses perilaku seseorang. Pembawaan (bakat) dan pengaruh dari lingkungan luar tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling bertemu pada satu titik (converge).³⁴

6. Faktor Pembentukan Perilaku Peserta Didik

Pembentukan perilaku memiliki beberapa faktor. Pertama ialah locus of causality ataupun apakah faktor penyebab perilaku itu bersumber dari faktor eksternal dan faktor internal. Kedua yaitu stability ataupun apakah faktor penyebab tersebut bersifat stabil ataupun tidak stabil. Terakhir ialah faktor dari controllability ataupun apakah faktor penyebab tersebut bisa diatasi ataupun tidak bisa diatasi.

a. Sumber Faktor Penyebab (Locus of causality)

³⁴ Tri Sunarsih, *Tumbuh Kembang Anak: Implementasi Dan Cara Mengukurnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), H. 4-5.

Dimensi ini mengacu pada pertanyaan apakah faktor penyebab perilaku itu bersumber dari faktor internal ataupun faktor eksternal. Atribusi terhadap sumber penyebab dari suatu perilaku mempunyai dua alternatif, yaitu apakah perilaku tersebut dikarenakan faktor internal ataupun faktor eksternal. Biasanya, perilaku buruk yang diatribusikan karena faktor internal akan menimbulkan kesan negatif. Perilaku buruk yang diatribusikan karena faktor eksternal tidak akan menimbulkan kesan negatif.

b. Stabilitas Faktor Penyebab (Stability)

Faktor penyebab bersifat stabil ataupun tidak stabil berpengaruh terhadap bagaimana kita menilai orang lain. Jika kita menganggap sesuatu karena faktor eksternal stabil, penilaian akan menjadi lebih negatif daripada kita menganggap karena faktor eksternal tidak stabil. Hal ini berhubungan dengan kemampuan di dalam mengendalikan faktor penyebab. Asumsinya, faktor penyebab eksternal yang bersifat stabil mestinya bisa diantisipasi.

c. Kemampuan Mengendalikan (Controllability)

Dimensi ini menunjuk pada sejauh mana faktor penyebab perilaku bisa kita kendalikan. Baik faktor penyebab internal-eksternal ataupun stabil-tidak stabil bisa bersifat bisa diatasi ataupun

sebaliknya. Faktor penyebab internal yang bisa diatasi berkaitan dengan sejauh mana upaya yang kita lakukan, sedangkan faktor penyebab internal yang tidak bisa diatasi yaitu berkaitan dengan keterbatasan fisik, tingkat kecerdasan, serta hambatan mental. Faktor eksternal bisa diatasi berkaitan dengan faktor-faktor yang masih bisa diantisipasi ataupun di atasi, sedangkan faktor penyebab eksternal yaitu sebaliknya.³⁵

Perilaku manusia sebaian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk atau dipelajari. Maka dari itu bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuatu yang diharapkan.

- 1) Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Salah satu contohnya adalah membiasakan anak untuk bangun pagi, menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan kata terima kasih, tidak terlambat sekolah, dll.

³⁵Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), H. 107-108.

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight)

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Contohnya dengan datang kuliah tepat waktu dan mentaati peraturan dalam berkendara. Cara berdasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai adanya pengertian.

3) Pembentukan pengertian dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Salah satunya adalah menghormati apabila seseorang sedang berbicara dan pemimpin sebagai panutan anak buahnya. Hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.³⁶

7. Indikator Perilaku

Dalam melakukan sebuah penulisan akan menjadi lebih mudah bilamana ada indikator ataupun pengukurannya yang bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas sebuah penulisan. Menurut kamus oxford indikator merupakan suatu petunjuk atau tanda yang menunjukkan dengan bagaimanakah sesuatu keadaan atau

³⁶ Adnan Achiruddin Saleh, Pengantar Psikologi (Makasar: Aksara Timur, 2018), H. 139-140.

kondisi berubah-ubah. Pengukuran perilaku peserta didik melalui observasi untuk menunjukkan keadaan yang akan ditarik kesimpulan.³⁷ Jadi maksudnya indikator perilaku merupakan variabel yang membantu dalam mengukur perubahan-perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun indikator perilaku sebagai berikut:

- a) Tindakan berakhir pada dirinya sendiri
- b) Tindakan itu lahir secara alami
- c) Tindakan itu menghasilkan positif dan negatif tergantung apa yang ditangkap.

Bloom membedakan perilaku dalam tiga domain perilaku yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ada tiga ranah perilaku, diantaranya:

- a) Pengetahuan

Merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

- b) Sikap

Merupakan reaksi kesiapan ataupun kesediaan untuk bertindak yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek.

- c) Tindakan

Merupakan berbagai kecenderungan untuk bertindak dari segi praktiknya.

³⁷ Maulana Arafat, "Pembelajaran Tematik SD/MI" (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), H. 132.

Tabel 2.1 Indikator Perilaku

Aspek Perilaku	Indikator
Malas	a. Kosentrasi belajar dan nilai menurun b. Malas untuk belajar dan mengerjakan tugas
Tanggung Jawab	a. Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
Sopan	a. Tidak sopan terhadap pendidik b. Menghormati yang lebih tua c. Berpakaian rapi dan sopan d. Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan
Disiplin	a. Menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu b. Datang tepat waktu c. Patuh dengan tata tertib
Apatis	a. Bersikap egois terhadap teamnya b. Acuh terhadap teman dan lingkungan
Empati	a. Bersikap perhatian kepada orang sekitar b. Bersedia membantu orang lain tanpa harapan imbalan
Jujur	a. Menjadi pribadi yang apa adanya b. Tidak mencontek
Bullying	a. Bersikap tidak baik atau mengejek teman/orang lain atau memakai kata-kata yang tidak tepat

8. Bentuk Perilaku

Perilaku terbagi menjadi dua yakni perilaku positif dan perilaku negatif. Dibawah ini merupakan bentuk-bentuk perilaku tersebut.

a. Bentuk Perilaku Positif

1) Perilaku Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap ramah yang ditunjukkan terhadap orang lain di hadapannya dengan maksud untuk menghormati dan

menghargai orang lain dan tercermin dalam tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian, dan lain sebagainya.³⁸ Sopan santun adalah suatu sikap tingkah laku yang menghormati orang lain dan di pandang ramah oleh suatu masyarakat. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri kita sendiri, tetapi jika orangtua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain. Kita dapat menunjukkan sikap sopan santun dimana saja, misalnya kita sebagai mahasiswa harus sopan terhadap dosen.³⁹

2) Perilaku Empati

Empati merupakan sikap dari keadaan psikologis seorang individu dimana seseorang tersebut mencoba berusaha iba, beradaptasi dan menempatkan dirinya terhadap keadaan ataupun kondisi orang lain.⁴⁰ Perilaku empati ini cenderung menekan egoisme pribadi seseorang ketika dihadapkan dalam suatu kegiatan ataupun

³⁸ Iwan Iwan, "Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan," Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 2020, H. 109-110.

³⁹ Wawan and Dewi, Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia, H. 54.

⁴⁰ Eshtih Fithriyana, "Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama," Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam, 2019, H.45.

permasalahan.⁴¹Empati tidak terlahir dari bawaan, namun terbentuk dan berkembang melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Empati juga dinilai mempunyai keterbatasan yang sangat tipis dengan rasa peduli dan kepekaan sosial. Oleh karena itu, ketersediaan untuk memahami perasaan dan kondisi orang lain murni disalurkan dari pekerjaan hati bukan semata akibat rasionalitas.⁴² Pengetahuan yang kita punya belum tentu bisa sampai pada pemahaman, apabila hati dan perasaan kita mati.

3) Perilaku Jujur

Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia.⁴³ Jujur dalam arti sempit ialah sesuai ucapan lisan dengan kenyataan dan keberanian seseorang mengatakan apa adanya.⁴⁴ Adapun pengertian yang lebih umum yaitu sesuai lahir dan batin.

⁴¹ Susanti Prasetyaningrum Silfiasari, "Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2018, H. 129.

⁴² Evi Fitriyanti, Solihatun Solihatun, and Tanti Ardianti, "Kontribusi Layanan Penguasaan Konten Dalam Meningkatkan Sikap Empati Siswa," *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 2020, H. 164.

⁴³ Muhasim Muhasim, "Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern)," *PALAPA*, 2017, H. 176.

⁴⁴ Siti Yumnah, "Pendidikan Karakter Jujur Dalam Prespektif Al- Qur'an," *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 2019, H. 33.

Jujur bila diartikan secara bahasa ialah mengakui, berkata, ataupun memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kebenaran dan kenyataan.

Sikap jujur ataupun kejujuran seseorang itu biasa dihubungkan dengan hati nurani dan pengakuan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jujur berarti benar sesuai dengan kata hati dan perbuatan dan menjabarkan kondisi yang sesungguhnya, tidak mendramatisir ataupun melebih-lebihkan, serta tidak menyembunyikan sesuatu meskipun bisa menghilangkan kenikmatan sesaat. Benar dalam perbuatan merupakan melaksanakan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh agama.

4) Perilaku Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati ataupun mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku sehingga mengarah pada tercapainya keunggulan.⁴⁵ Disiplin merupakan suatu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasarkan suatu nilai

⁴⁵ Hilmi Mubarak Putra, Deka Setiawan, and Nur Fajrie, "Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas," *Prakarsa Paedagogia* 3, no. 1 (2020), H. 97.

tertentu.⁴⁶ Dengan kita berdisiplin diri maka peserta didik tahu bagaimana cara harus belajar yang baik, dan juga ini ialah salah satu proses dalam pembentukan watak seseorang dan kesuksesannya. Oleh karena itu, kedisiplinan ini harus ditanamkan dan dikembangkan agar menjadi kebiasaan hidup. Kedisiplinan bisa terlihat dari misalnya seorang peserta didik yang datang tepat waktu ke sekolah kemudian memperhatikan pendidik saat sedang menjelaskan materi pelajaran, mengikuti dan menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik.

5) Perilaku Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah salah satu karakter yang dimiliki seseorang yang dibentuk melalui pendidikan karakter.⁴⁷ Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai sikap seorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Mengembangkan sikap tanggung jawab peserta

⁴⁶ Sri Wahyuni Adiningtyas, "Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa," KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling, 2018, H. 56.

⁴⁷ Rika Juwita and Elnawati Asep, Munajat, "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi," Journal Utile V, no. 2 (2019), H. 145.

didik pada pembelajaran akan membentukkan sikap yang selalu menyadari tugas-tugasnya sehingga peserta didik bersedia untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik.⁴⁸

Demikian sebab bertanggung jawab berarti melakukan tugas dengan sebenar-benarnya, berani menanggung imbas dari, sikap perkataan serta perilakunya. Jadi tanggung jawab ialah perilaku untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan tugas yang sudah diberikan. Perilaku tanggung jawab dalam diri seseorang begitu penting, selain mendapatkan hak seutuhnya, agar orang tersebut tidak mengalami kerugian dan kegagalan untuk dirinya sendiri ataupun orang lain.

b. Bentuk Perilaku Negatif

1) Malas

Malas dapat diartikan tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. Malas juga berarti segan, tidak suka, tidak bernaafsu. Malas belajar “berarti tidak mau, enggan, tak suka untuk belajar. Perilaku malas adalah akibat ketidakmampuan mengelola waktu dan tiadanya disiplin

⁴⁸ Indah Safitri, Sa'odah, and Ina Magdalena, “Analisis Perilaku Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Cipondoh 2 Kota Tangerang,” *Jurnal Pendidikan Dasar 2*, no. 2 (2020), H.38.

diri.⁴⁹ Pendidik biasanya memberikan tugas tambahan setelah pembelajaran telah selesai namun saat ini acap kali tugas tidak diselesaikan baik tugas untuk disekolah maupun dirumah tetap saja justru diselesaikan di sekolah sebelum pelajaran dimulai bukan dirumah. Padahal tujuan guru memberikan tugas dirumah agar siswa senantiasa terlatih dengan soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran.

2) Apatisme

Dalam istilah psikologi, apatis merupakan keadaan seseorang yang tidak peduli dan acuh serta tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, sosial atau fisik. Seorang yang memiliki sikap apatis memiliki aktivitas yang lamban, menyukai cara yang mudah, suka berfikir panjang, memiliki kebiasaan malas, dan cenderung tidak suka berbuat sesuatu, sosiabilitas lemah, sukar berdamai, afeksinya konstan, suka menarik diri, acuh tak acuh terhadap pendapat orang lain, kaku, beku, berpegang secara mati-matian pada kesenangannya, bersikap tertutup, suka menyendiri, dan seorang individu yang

⁴⁹ Bela Mita Mei and Widya Ratna, "Perilaku Malas Belajar Mahasiswa Di Lingkungan Kampus UTM," Mandura: Jurnal Kompetensi 2, Vol no.1 2 (2018), H. 287

sangat menjemukan. Sementara itu, adapun bahwa ciri-ciri seseorang bersikap apatis adalah sebagai berikut: (a) Menifestasi kepribadian otoriter, (b) putus asa, (c) tidak percaya, dan (d) tidak berdaya menarik diri dari kegiatan.⁵⁰

3) Bullying

Secara etimologi, kata bully memiliki arti yaitu penggertak, orang yang sering memanfaatkan situasi dan mengganggu orang lemah. Bullying merupakan sebuah perilaku kekerasan yang dilakukan secara lisan maupun fisik dan terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah”. Pelaku bullying dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dan mereka sering kali mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully.⁵¹

⁵⁰Krisnila Krisnila and Andi Riswandi Buana Putra, “Analisis Sikap Apatis Peserta Didik Kelas XI Sar-1 Di SMK Negeri 2 Palangka Raya,” Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling 2, no. 2 (2017), H. 33

⁵¹Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, And Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,” Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 4, no. 2 (2017), H. 325–326.

C. Hubungan Handphone Terhadap Perilaku Peserta Didik SD

Teknologi informasi mulai berperan aktif pada saat awal era globalisasi. Persaingan global dapat dimenangkan dengan berberkal penguasaan teknologi dan informasi. Kebutaan terhadap teknologi pada era globalisasi, diumpamakan sebagai individu yang buta huruf. Peran teknologi informasi serta multimedia dalam penyampaian pesan dianggap amat besar. Teknologi serta segala peralatannya bukan lagi hal baru dan sudah amat dikenal generasi muda di era modern ini. Teknologi pun telah dikenalkan kepada anak-anak usia sekolah dasar. Penggunaan akun sosial media didominasi oleh para anak-anak sekolah. Sebenarnya, teknologi dipakai untuk mempermudah kehidupan manusia.

Teknologi semakin maju sejalan dengan berkembangnya jaman. Akan tetapi dampak dari kemajuan teknologi pun membutuhkan perhatian khusus oleh sebab itu, sebelum menggunakan suatu teknologi tertentu kita menerapkan pola berpikir kritis. Saat ini hampir semua orang memburu dan menggemari smartphone dan computer tablet. Semua kalangan dari anak-anak hingga dewasa menggunakan smartphone ataupun tablet. Umumnya smarthphone digunakan untuk browsing ataupun untuk mengakses situs sosial media. *handphone* yang terintegrasi dengan situs

jejaring sosial dan pesan singkat memang seolah-olah membuat dunia ada dalam genggamannya.

Hanya dengan mengaksesnya, kita bisa berjumpa dengan milyaran individu dari seluruh penjuru dunia, serta dalam hitungan detik dapat memperoleh semua informasi. Sebelum kehadiran Blackberry, tablet, dan android ditemukan, hidup kita terasa lebih damai sebab kita merasa berkomunikasi serta eksis di dunia maya bukanlah suatu hal yang amat penting. Namun amati situasi saat ini kita akan cemas ataupun kebingungan apabila smartphone tertinggal di rumah ketika kita berpergian. Rasanya seperti telah tersingkirkan dari dunia pergaulan dan informasi selayaknya seperti manusia yang tidak mampu melihat bahkan tak jarang yang rela menempuh kembali perjalanan ke rumah hanya demi mengambil sang *handphone*.

Kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap *handphone*, rata-rata didorong oleh motif afiliasi dan hiburan. Maknanya mereka membeli *handphone* bukan karena ingin disebut kaya ataupun berkuasa namun membeli *handphone* guna berinteraksi dengan banyak orang. Berbeda pola pikir dengan masyarakat di negara maju tujuan membeli *handphone* untuk membantu menjalankan bisnis. Maka bukan hal baru lagi bahwasanya pelajar dan mahasiswa di Indonesia menjadi mangsa pasar bagi *handphone* canggih ini. Kita bisa berperilaku tidak sesuai fakta di sosial media serta melakukan

pencitraan ideal terhadap teman-teman dunia maya kita. Namun kita memerlukan kesadaran bahwasanya apa yang kita peroleh dari dunia maya ialah hal-hal semu jangan sampai justru diprioritaskan lalu melupakan orang-orang nyata yang ada di sekitar kita.

D. Kajian Pustaka

Tabel 2.2 Kajian Pustaka

No	Nama		Perbedaan	Persamaan
1.	Mahni	“Dampak <i>handphone</i> Terhadap Perilaku Sosial (Studi Kasus Kurangnya Interaksi Sosial Pada Masyarakat Kekalik Jaya, Kecamatan, Sekarbela Kota Mataram)”. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM	<ul style="list-style-type: none"> - Objek perbedaan yang fokus pada peserta didik. Sedangkan pada penelitian sebelumnya pada masyarakat - Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif - Penelitian ini sama-sama meneliti tentang dampak penggunaan <i>handphone</i>.
2.	Okta Delita.	“Hubungan Penggunaan <i>Handphone</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN 7 Bengkulu Selatan”.	<ul style="list-style-type: none"> - Berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh penulis dari segi objeknya, rumusan masalah berbeda. 	Sama-sama meneliti tentang penggunaan <i>handphone</i> terhadap siswa
3.	Ary Antony Putra, Ida Windi Wahyuni, Alucyana, Ajriyah Al-ikmah: Jurnal agama dan Ilmu Pengetahuan P-ISSN 1412-5382 Vol.18 No. 1, April 2021 E-ISSN2598-	Pengaruh Penggunaan <i>Handphone</i> Pada Siswa Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif - Fokus pada perilaku menyimpang - Objek penelitian berbeda 	Sama-sama meneliti tentang penggunaan <i>handphone</i> terhadap siswa

	2168			
4.	Halun Jamani, Dkk	Perilaku Siswa Pengguna Handphone (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya)	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui perilaku jujur, disiplin dan bertanggung jawab pada siswa, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku sosial - Subjek penelitian ini adalah siswa SD, sedangkan penelitian terdahulu siswa SMP 	Sama-sama meneliti tentang pengaruh penggunaan HP
5.	Putri Pertiwi Indraswari	Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Belajar Pada Siswa SMA Rama Sejahtera, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan gadget terhadap perilaku belajar PAI pada siswa SMA, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku sosial siswa SD - Subjek penelitian ini adalah siswa SD, sedangkan penelitian terdahulu siswa SMA 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti tentang pengaruh penggunaan HP/Gadget, - Sama jenis penelitian kualitatif

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini semakin berkembang cepat sehingga mampu menciptakan alat-alat yang modern, mulai dari sistem komunikasi sampai dengan alat komunikasi yang searah ataupun dua arah (interaktif). Kebutuhan teknologi menjadi kebutuhan yang penting pada saat ini. Salah satu perkembangan teknologi yang banyak digemari saat ini ialah *handphone* (smartphone). *Handphone* merupakan sebuah media yang diperuntukkan sebagai alat komunikasi untuk mempermudah masyarakat melaksanakan aktivitas kehidupan pada zaman perkembangan IPTEK yang pesat saat ini.

Perkembangan IPTEK juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat dan merubah bentuk gaya hidup, pola pikir, bahkan perilaku dalam berkomunikasi. Selain itu, *handphone* juga memberikan keringanan dan kemudahan bagi masyarakat untuk melaksanakan aktivitas sebagai bantuan teknologi saat ini.⁵² Perhatian masyarakat terpusat kepada keberagaman jenis *handphone* semakin diproduksi oleh berbagai perusahaan besar dengan suguhan aplikasi-aplikasi yang canggih dalam menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, informasi gaya hidup, hobi, hingga

⁵² Putri Hana Pebriana, Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1 No 1 Tahun 2017, h. 2

hiburan.⁵³ Generasi abad ke-21 merupakan pengguna teknologi lebih banyak dari pada generasi periode lalu.

handphone mempunyai berbagai dampak bagi peserta didik, perilaku peserta didik saat memakai Smartphone kebanyakan saat ini menjadikan mereka lupa terhadap tugasnya sebagai seorang peserta didik. *handphone* bisa membuat anak menghabiskan waktunya untuk hal yang tidak berguna, waktu luangnya tersita hanya untuk main game, dan membuka media sosial. Oleh karena itu, penggunaan *handphone* harus sangat diperhatikan. Hal tersebut juga memberikan efek yang cukup signifikan dalam proses tumbuh dan kembang kepribadian sekaligus karakter anak karena penggunaan *handphone* tidak disesuaikan dengan kebutuhannya.⁵⁴

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dampak penggunaan *handphone* terhadap perilaku peserta didik, berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini:

⁵³ Fahdian Ramadhani dkk, Analisis Dampak Penggunaan Gadget (Smartphone) Terhadap Kepribadian dan Karakter (KEKAR) Peserta didik di SMA Negeri 9 Malang, Jurnal Civic Hukum, Vol 3 No 1 Tahun 2018, H.20

⁵⁴ Herna Alifiani dkk, Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Pola Komunikasi Keluarga, Faletahan Health Journal, Vol 6 No 2 Tahun 2019, H. 51

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir